

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Mudrik al Farizi

mudrikalfarizi@yahoo.com

Abstrak:Berbagai kasus SARA (Suku, Agama, Ras dan etnis serta budaya) seringkali menjadi pemicu kerusuhan yang terjadi di Indonesia. Masih segar dalam ingatan kita tentang kasus Tolikara yang terjadi di Tolikara Papua pada 17 Juli 2015, yang menyebabkan beberapa orang tewas, terluka dan kebakaran. Peristiwa itu terjadi pada saat pelaksanaan shalat ‘idul Fitri. Peristiwa Sampit antara Suku Dayak Vs Madura pada tahun 2001, konflik Ambon Tahun 1999, dan terakhir adalah demo aksi 212 yang menamakan aksi damai bela al Qur’an oleh jutaan kaum muslimin dari berbagai ormas Islam se-Indonesia di Jakarta pada 12 desember 2016, atas kasus penistaan Agama Gubernur non aktif DKI Jakarta Basuki Djahya Purnama alias Ahok, atas kutipannya terhadap QS. Al Maidah ayat 51. Sehingga memunculkan berbagai kontroversi dan masih banyak kasus lagi yang suatu saat ia bisa membakar dan pecah seiring terus memanasnya suhu politik, agama, sosial, budaya yang menyulut timbulnya api konflik muncul kembali. Sungguh tragis dan memilukan jika melihat hal itu terus terjadi di Indonesia sebagai Negara demokrasi yang berasaskan Pancasila.

Ilustrasi diatas, menjadi sangat mendesak “membumikan” pendidikan Islam berwawasan multikulturalisme. Sebab sudah waktunya mengkaji kembali konsepsi politik multicultural untuk mengelola keanekaragaman. Mengajarkan para siswa tetap merasa satu saudara meskipun berbeda agama, suku, etnis, hingga bangsa.

Menyikapi kebutuhan akan sekolah berwawasan multikulturalisme, sebuah cermin pendidikan keberagaman digambarkan dalam suatu sekolah multicultural dengan memberikan pelajaran *character building, religions and civics* (CBRC), selain materi pendidikan Agama Islam atau agama lain. Jadi materinya berisi tentang pesan-pesan agama universal yang menekankan pesan kerukunan dalam menjalani hidup dengan latarbelakang agama, budaya, etnis dan suku yang berbeda-beda.¹

Kata kunci : *Pendidikan Islam dan Multikultural.*

¹Imam Husein, *Indonesia Butuh Sekolah Multikultural*, Jawa Pos, Jum’at, 6 Nopember 2015.

Abstract : the case of SARA (ethnicity, religion, race and ethnicity and culture) often triggers riots that occur in Indonesia. It is still fresh in our memories about the Tolikara case that occurred in Papua on July 17 2015, which left several people dead, injured and on fire. The incident occurred at the time of the 'Eid al-Fitr prayer. The Sampit incident between the Dayak vs Madurese Tribe in 2001, the 1999 Ambon conflict, and the last one was the 212 demonstration which named the peaceful demonstration to defend the holy book of the Koran by millions of Muslims from various Islamic organizations throughout Indonesia in Jakarta on 12 December 2016 , for the case of religious defamation of the non-active Governor of DKI Jakarta, Basuki Djahya Purnama, another name for Ahok, for his quotation on QS. Al Maidah verse 51. This has resulted in various contradictions and many more cases where one day it could burn and break apart as the political, religious, social and cultural temperature continues to flare up, which ignites the flames of conflict to re-emerge. It is tragic and heartbreaking to see that this continues to happen in Indonesia as a democracy based on Pancasila.

The illustration above, it becomes very urgent to "ground" Islamic education with a multiculturalism perspective. Because it is time to re-examine the concept of multicultural politics to manage diversity. Teaching students to feel one brother even though they are of different religions, ethnicities, ethnicities, and even nationalities.

Responding to the need for schools with multiculturalism insight, a reflection of diversity education is depicted in a multicultural school by providing character building, religions and civics (CBRC) lessons, in addition to Islamic education materials or other religions. So the material contains universal religious messages that emphasize the message of harmony in living life with different religion, cultural, and ethnic.

Keywords: *Islamic and Multicultural Education.*

Pemikiran Pendidikan Islam

Dalam Islam, pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmani-rohani, akal-akhlak maupun intelektual-spiritual. Dengan optimalisasi seluruh potensi tersebut, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan. Semua itu saling berhubungan sama lain un-

tuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan terciptanya kemaslahatan bagi seluruh umat manusia dan alam semesta.²

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Dalam hal ini tugas dan fungsi yang diemban pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan dijalankan sepanjang hayat (*long life education*). Berdasarkan hasil Konferensi International Pendidikan Islam, pengertian pendidikan Islam merupakan proses pengajaran, bimbingan, pelatihan dan keteladanan untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia dalam segala aspeknya, baik fisik, intelektual, spiritual, keilmuan, maupun bahasa. Sehingga sampai pada tujuan akhir, yaitu pengabdian yang sempurna terhadap Tuhan. Harapannya adalah pendidikan Islam tetap kokoh keberadaannya dan member solusi alternative sesuai kebutuhan dan tantangan zamannya.

Dalam konteks ini, mantan Mendiknas, Malik Fajar mengemukakan bahwa melalui dunia pendidikan, aspek fisik-biologis maupun aspek psikis-rohaniyah manusia perlu dilatih dan disadarkan. Proses pendewasaan dan kesadaran dalam konteks pendidikan merupakan aspek yang mengandung makna mendasar. Oleh karena, sebagai dua elemen yang berpotensi positif bagi pengembangan kehidupan yang berkebudayaan dan berkeadaban.³ Dengan demikian, tujuan pendidikan itu adalah menyadarkan, mencerdaskan, mendewasakan, membebaskan, dan memanusiakan manusia.

Namun semua itu tidak bersifat instant butuh waktu dan arahan sehingga pada saatnya nanti dia tidak hanya mampu memahami, namun juga mampu memanifestasikan kejadian demi kejadian menjadi sebuah realita. Pendidikan sebagai upaya menyiapkan generasi penerus agar dapat bersosialisasi dengan budaya yang mereka jumpai.⁴

Lebih lanjut, Fazlur Rahman menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidak benar-benar diarahkan kepada tujuan yang positif. Tujuan pendidikan Islam hanya berorientasi kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defensif. Yakni,

² Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), vii.

³ Malik Fajar, *Kembali ke Jiwa Pendidikan: Memperleh Wacana Humanisasi Pendidikan Islam dalam Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Graindo Persada, 2004),v.

⁴ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing,2011), 27.

untuk menyelamatkan kaum muslimin dari pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh gagasan Barat yang dating melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan yang mengancam akan meledakkan standar-standar Islam tradisional.⁵ Kalaupun ada yang membuka diri untuk menerima Barat, maka itu hanya sekedar mengikuti trend.

Dalam konteks ini, pemikiran pendidikan menjadi topic menarik bagi semua kalangan. Seiring dengan perkembangan zaman, Mansur Fakhri menengarai bahwa pendidikan memang muncul dalam berbagai model, paham, dan pemikiran. Sayangnya, pendidikan acap kali dipahami hanya sebagai wahana untuk *transfer of knowledge*, alat pembentuk watak. Padahal lebih dari itu, ia bisa dipahami sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral, kebaikan, dan ajaran keagamaan. Selain itu, juga menjadi alat pembentuk kesadaran dan karakter bangsa serta wahana untuk transformasi keadilan sosial.⁶

Dalam konteks semacam ini, pemikiran pendidikan Islam memiliki peranan penting untuk melakukan persemaian nilai-nilai budaya yang mampu menjunjung tinggi kemanusiaan, keadilan sosial, dan menghargai keanekaragaman tradisi masyarakat local yang belakangan mulai hilang. Hal itu akan terjadi manakala proses persemainannya melibatkan juga kedalaman spiritualitas manusia. Pendidikan juga memiliki tugas menanamkan nilai-nilai inklusif dan saling menghargai diantara budaya masyarakat yang majemuk. Budaya menjadi berkembang dan bertahan di masyarakat apabila pendidikan senantiasa menanamkan norma dan tradisi secara turun temurun dari generasi tua ke generasi muda dengan visi memanusiaikan manusia.⁷

Orientasi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.⁸ Sehingga setiap aktivitas pendidikan tidak dapat terlepas dari ruh dan spirit Islam.

⁵ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernity: Transformation of Intellectual Tradition*, (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1984), 86.

⁶ Francis X Wahono, *Kapitalisme Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), III.

⁷ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme.*, 32.

⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 14.

Adapun orientasi pendidikan Islam yang ingin dicapai pada peserta didik diberbagai tingkatan sekolah, yakni: Iman dan taqwa. Dalam al-Qur'an juga dikemukakan dua kualitas manusia, yaitu manusia yang *ahsani taqwim*, yakni kualitas terbaik, baik fisik maupun psikis, dan *asfala safilin*, yakni kualitas terendah.⁹ Manusia berpeluang untuk dapat mencapai salah satunya, dan untuk mencapai tingkat *ahsani taqwim*, yakni manusia terbaik dengan tingkatan tertinggi dan kebahagiaan dengan hidup kekal disisi Tuhannya. Untuk meraihnya adalah dengan senantiasa beriman dan beramal saleh.¹⁰

Hakikat iman dalam Islam adalah tidak hanya sekedar percaya kepada Allah, sebab ia belum tentu bertauhid, atau masih mengandung kemungkinan percaya kepada yang lain sebagai sekutu (syirik) Allah dalam keilahian. Tetapi iman adalah pembebasan manusia dari belenggu syirik (Tuhan banyak) menuju ke tauhid, dengan mencanangkan dasar kepercayaan yang diungkapkan dengan kalimat *La ilaha illa Allah*.¹¹

Dalam tafsir al Mizan dijelaskan bahwa iman terhadap sesuatu disertai dengan kewajiban untuk mengamalkannya, kalau belum mewajibkan dirinya untuk mengamalkannya, berarti ia belum beriman. Dengan demikian, tekanan iman adalah amal, karean itu iman kepada Allah mesti dibarengi dengan sikap kita kepada-Nya dalam bentuk ibadah (ritus) dan aktualisasinya dalam bentuk amal saleh yang pada gilirannya membentuk kesalehan pribadi dan sosial.¹²

Sementara hakikat taqwa adalah *imtitsal al awaamir wa ijtinab al nawaah*, (menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala sesuatu yang yang dilarang-Nya). Hal ini senada dengan pendapat Nurcholis Madjid yang menyatakan bahwa istilah taqwa diartikan sebagai "*Good consciousness*", kesadaran ketuhanan. Maksudnya, kesadaran tentang adanya Tuhan dalam hidup kita.¹³ Kesadaran ini membuat kita mengetahui dan meyakini bahwa dalam hidup ini tidak ada jalan menghindar dari Tuhan dan pengawasan-Nya terhadap tingkah laku kita. Dengan kata lain, kesadaran akan kehadiran Tuhan atau Tuhan selalu hadir dimana-mana (*omnipresent*) mendorong kita untuk menempuh hidup mengi-

⁹ QS. Al Tin: 5-6.

¹⁰ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme.*, 52.

¹¹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), 75.

¹² Muhammad Husain al-Thabathaba'i, *al Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, jilid 18, (Beirut-Libanon: Mu'assasah al-'Alam Li al-Mathbu'at, 1983), 158.

¹³ Nurcholis Madjid, *Islam.*, 85.

kuti garis-garis yang diridhoi-Nya, sesuai dengan ketentuan-Nya.

Menurut analisa Muhaimin, setidaknya-tidaknya ada empat langkah untuk mengembangkan sikap tauhid kepada anak didik melalui pendidikan, yakni anak didik dan kita diharuskan mencontoh sifat-sifat Allah sebagaimana tercermin dalam dimensi: *tauhid uluhiyah, rububiyah, mulkiyah* dan *rahmaniyah*.¹⁴

Pertama, Tauhid uluhiyah yang berarti hanya Allahlah yang patut disembah, jangan menyembah kepada selain-Nya (syirik). Dalam proses pendidikan Islam, aktualisasi dalam pandangan ini akan menghasilkan nilai-nilai positif yang berupa sikap rasional kritis, kreatif, mandiri, bebas dan terbuka.

Kedua, Tauhid Rububiyah yang bermakna bahwa Allah yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya. Alam ini diserahkan oleh Allah kepada manusia untuk mengelolanya. Dalam proses pendidikan banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan penelitian, eksperimen dan sebagainya. Sehingga menghasilkan nilai-nilai yang positif berupa sikap rasional empirik, objektif-empiris, dan objektif-matematis.

Ketiga, Tauhid Mulkiyah yang berpandangan bahwa Allah pemilik segalanya dan yang menguasai segalanya, baik alam maupun manusia, dunia maupun akhirat. Aktualisasinya dalam proses pendidikan adalah terwujudnya kesadaran dan penghayatan terhadap nilai-nilai amanah dan tanggung jawab.

Keempat, Tauhid Rahmaniyah yang bermakna bahwa Allah Maha pengampun, pemaaf dan sebagainya. Proses pendidikan ini adalah terwujudnya sikap telaten dan sabar dalam usaha pendidikan, serta terwujudnya sikap kasih sayang, toleran dan saling menghargai antara guru dan peserta didik, dan menghargai sesama peserta didik. Selain itu, juga ditanamkan nilai solidaritas terhadap alam sekitar, sehingga menghasilkan sikap solidaritas kemanusiaan dan terhadap alam sekitar.

Menggagas Pendidikan Islam Multikultural

Indonesia merupakan bangsa berpenduduk besar yang memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Beragam suku, agama, etnis, bahasa, adat istiadat dan budaya mewarnai bangsa Indonesia. Sebagai negeri plural dan

¹⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003), 155.

multikultural pada satu pihak menjadi keuntungan dan kekayaan bagi negeri ini manakala dikelola dengan baik, dan akan menghasilkan sinergisitas yang kokoh, tetapi dilain pihak akan menjadi ancaman besar menimbulkan malapetaka sosial, politik, agama, dan budaya tatkala keragaman tidak terkelola dengan baik.

Namun, faktanya kondisi masyarakat Indonesia dewasa ini mengalami perubahan mendasar dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Sayangnya, perubahan itu mengarah pada dampak disintegrasi bangsa dan konflik antar umat manusia yang berbeda suku dan agama dari sabang sampai merauke. Sebagaimana disampaikan Mohammad Qodari selaku direktur lembaga penelitian Indo Barometer mengungkapkan bahwa sikap toleran dalam kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini ternyata sudah berada di status “lampu merah”.¹⁵

Akar masalah diatas, tentu saja tidak bisa dibiarkan berlarut-larut bila kita semua masih menghendaki tegaknya Nrgara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam konteks ini, menjadi keharusan bagi kita bersama untuk memikirkan upaya pemecahannya. Termasuk pihak yang harus bertanggung jawab dalam hal ini adalah dunia pendidikan. Sehingga pendidikan dalam posisinya berperan sebagai media transformasi social, budaya dan multikulturalisme.

Dalam konteks ini, penulis berupaya menawarkan prespektif lain, bagaimana menggagas pendidikan Islam multikultural. Pendidikan model ini diharapkan dapat terciptanya sikap dan budaya saling menghormati, menghargai perbedaan budaya, etnis, agama, dan lainnya yang ada di masyarakat untuk sinergi mewujudkan masyarakat multikultural, damai, dan toleran. Melalui keterbukaan dan dialog, menumbuhkan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam, suku, ras dan agama, serta mengembangkan sikap saling memahami. Bentuk pendidikan seperti inilah mungkin yang diharapkan oleh banyak pihak, dalam rangka untuk mengantisipasi konflik social-keagamaan menuju perdamaian.¹⁶

Franz Magnis Suseno mendefinisikan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi tentang cakrawala yang luas, dan mampu melintasi batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita. Sehingga,

¹⁵Mohammad Qodari, Jawa Pos, Jum'at, 6 Nopember 2015. Dalam Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing,2011), 199.

¹⁶ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme.*, 203.

kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan dan kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.¹⁷

Secara sederhana, pendidikan multikulturalisme memiliki definisi sebagai pendidikan tentang keragaman keagamaan dan kebudayaan dalam merespons perubahan social-kultural dan lingkungan masyarakat tertentu. Dalam konteks ini, pendidikan dituntut mampu merespons perkembangan keragaman masyarakat dan populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok social.

Landasan Kultural Pendidikan

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman khazanah budaya yang perlu dilestarikan melalui pendidikan formal. Generasi muda juga perlu dibekali pendidikan yang mampu membentuk karakter ke-Indonesiaan.

Untuk menunjang pelaksanaannya, landasan Yuridis yang dapat dijadikan pijakan dalam mengembangkan model pendidikan ini mencakup tiga landasan, yaitu: ¹⁸

Pertama, Pancasila sebagai landasan ideal bangsa. Sebagai kristalisasi nilai-nilai luhur bangsa, pancasila mengandung pesan nilai, moral, etika, dan rasa toleransi yang termaktub dalam sila-sila pancasila. Sebagai Falssafah dan ideologi bangsa, maka Pancasila harus terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 merupakan landasan konstitusional. Yang didalamnya mengandung muatan nilai, norma, dan etika masyarakat maupun berbangsa. Hal ini dapat dicermati dalam pembukaan UUD dan batang tubuh UUD. Muatannya menganjurkan pentingnya keselarasan hak dan kewajiban setiap warga Negara.

Ketiga, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUS-PN) Nomor 20 Tahun 2003 sebagai landasan operasional penyelenggaraan pendidikan nasional. Didalamnya mengandung implikasi perlunya mendesain pembelajaran yang sesuai dengan budaya masyarakat, norma masyarakat, dan kebutuhan masyarakat.

¹⁷ Franz Magnis-Suseno, 2000. Dalam Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), 199.

¹⁸ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme.*, 206.

Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Konsep pendidikan Islam berbasis multikultural adalah pendidikan yang berorientasi pada realitas persoalan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia dan umat manusia secara keseluruhan. Yakni, pendidikan untuk merespon dinamika masyarakat Islam khususnya dalam interaksi sosial dan antar agama.

Terdapat beberapa karakter dalam mengga-gas pendidikan Islam berbasis multikultural, antara lain,¹⁹

Pertama, pendidikan Islam harus mempunyai karakter lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam. Artinya, disamping menonjolkan pendidikannya dengan penguasaan atas ilmu pengetahuan, namun karakter keagamaan juga menjadi bagian integral dan harus dikuasai serta menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari.

Kedua, pendidikan Islam juga harus mempunyai karakter sebagai pendidikan yang berbasis pada pluralitas. Artinya, bahwa pendidikan yang diberikan kepada siswa tidak menciptakan suatu pemahaman yang tunggal, termasuk didalamnya juga pemahaman tentang realitas keberagaman. Kesadaran multikulturalisme dan pluralisme tidak lahir begitu saja. Namun membutuhkan proses yang sangat panjang, sebagai realitas pemahaman yang komprehensif dalam melihat suatu fenomena.

Ketiga, pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan yang menghidupkan sistem demokrasi dalam pendidikan. Sistem pendidikan yang memberi kelua-san dalam mengekspresikan pendapatnya. Dalam konteks ini sekolah memfasilitasi “mimbar bebas”, dengan memberikan kesempatan kepada semua civitas untuk berbicara atau mengkritik tentang apa saja, asal bertanggung jawab. Selain itu juga membudayakan “*reasoning*” bagi civitas di lembaga pendidikan Islam.

Perlunya membentuk pendidikan Islam berbasis multi-kultural adalah merupakan inisiasi yang lahir dari realitas sejarah pendidikan khususnya di Indonesia yang dianggap gagal dalam membangun citra kemanusiaan. Dimana, pendidikan seolah hanya mencetak orang-orang yang pintar namun tidak mempunyai integritas keilmuan dan akhalq ilmuwan. Seperti lahirnya para koruptor yang menyengsarakan bangsa ini. Disatu sisi, pendidikan agama yang ada hanya menciptakan ahli agama yang cara berpikinya parsial dan sempit. Akhirnya, semakin banyak orang pintar ilmu agama

19

Ibid, 230-231.

semakin kuat pertentangan dan konflik dalam kehidupan. Inilah potret sistem pendidikan yang gagal dalam menciptakan citra manusia.

Untuk merealisasikan cita-cita pendidikan yang mecerdaskan bangsa, lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan sistem pengajaran yang berorientasi pada penanaman kesadaran multikulturalisme dalam kehidupan. Adapun beberapa program pendidikan yang sangat strategis dalam menumbuhkan kesadaran multikulturalisme adalah: pendidikan sekolah harus membekali siswanya dengan kerangka (*frame work*) yang memungkinkannya menyusun dan memahami pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan dan budayanya.

Kurikulum Pendidikan Islam berbasis kultural

Karena masyarakat Indonesia yang majemuk, maka kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ideal adalah kurikulum yang dapat menunjang proses siswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis, multikultural dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral dan etis, serta mampu hidup dalam suasana demokratis satu dengan yang lain, dan menghormati hak orang lain.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan oleh pembuat kurikulum, penulis *text book* dan guru untuk mengembangkan kurikulum Pendidikan Islam berbasis multikultural di Indonesia, adalah sebagai berikut:

Pertama, mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku sekarang seperti saat ini kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan.

Sebagaimana dapat dilihat dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 37 ayat, 1:

No	Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah
1	Pendidikan agama
2	Pendidikan kewarganegaraan
3	Bahasa
4	Matematika
5	Ilmu pengetahuan alam
6	Ilmu pengetahuan sosial
7	Seni dan budaya

8	Pendidikan jasmani dan olahraga
9	Keterampilan / kejuruan
10	Muatan lokal

Gambaran urutan penulisan materi dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah menunjukkan mata pelajaran yang berbasis nilai diutamakan pada urutan awal daripada mata pelajaran lain.

Filosofi kurikulum pada tingkat dasar, lebih menekankan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan kemanusiaan peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat bangsa, dan dunia. Filosofi yang progressif seperti humanisme, progresifme, dan rekonstruksi sosial dapat dijadikan landasan pengembangan kurikulum.

Kedua, teori kurikulum tentang konten haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai substantif yang berisikan fakta, teori, generalisasi kepada pengertian yang mencakup nilai, moral, prosedur dan keterampilan yang harus dimiliki generasi muda.

Ketiga, teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang bersifat individualistik dan menempatkan siswa dalam suatu kondisi *value free*, tetapi harus pula didasarkan pada teori belajar yang menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, budaya, politik, dan hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa dan dunia.

Keempat, proses belajar yang dikembangkan untuk siswa haruslah pula berdasarkan proses yang memiliki tingkat isomorphism yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya, proses belajar yang mengandalkan siswa belajar individualistik harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam situasi positif. Dengan cara demikian maka perbedaan antar individu dapat dikembangkan sebagai suatu kelompok dan siswa terbiasa hidup dengan berabagai keragaman budaya, sosial, intelektualitas, ekonomi, dan aspirasi politik.

Kelima, evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan haruslah beragam sesuai dengan sifat tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan. Seperti penggunaan asses-

ment (portofolio, catatan, observasi, wawancara) dapat digunakan.

Untuk menuju sebuah pendidikan Islam yang menghargai pluralisme, selain aspek kurikulum yang harus didesain, aspek pendekatan dan pengajaran agama diubah dengan model baru yang lebih komunikatif. Aspek perbedaan harus menjadi titik tekan dari setiap pendidik. Yang harus disadari oleh pendidik adalah bahwa setiap peserta didik merupakan “manusia yang unik”. Karenanya, tidak boleh ada upaya peyergaman. Dalam prespektif ini, pendidikan Islam memberikan materi kajian perbandingan agama dan nilai-nilai prinsip Islam. Seperti, toleransi, keadilan, kebebasan dan demokrasi adalah sebuah keniscayaan

DAFTAR PUSTAKA

- Fajar, Malik. *Kembali ke Jiwa Pendidikan: Memperleh Wacana Humanisasi Pendidikan Islam dalam Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Graindo Persada, 2004.
- Husein, Imam. *Indonesia Butuh Sekolah Multikultural*, Jawa Pos, Jum’at, 6 Nopember 2015.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemukuran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernity: Transformation of Intellectual Tradition*, Chicago and London: The University of Chichago Press, 1984.

Al Thabathaba'i, Muhammad, Husain. *al Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, jilid 18, Beirut-Libanon: Mu'assasah al-'Alam Li al-Mathbu'at, 1983.

Wahono, Franciz X. *Kapitalisme Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.